HADIS NABI TENTANG LARANGAN BERZIKIR DENGAN SUARA KERAS

(Studi *Ma'ānil Ḥadīs)*

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar

Strata Satu Sarjana Theologi Islam

Oleh:

Shofwatul Mala

NIM. 99533010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 13 Desember 2004

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Shofwatul Mala
NIM	: 99533010
Jurusan	: Tafsir Hadis
Judul Skripsi	: Hadis Nabi Tentang Larangan Berzikir dengan Suara Keras (Studi *Ma'ānil Ḥadīs*)

Maka selaku Pembimbing / Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,	Pembantu Pembimbing,
Drs. H. Abd. Chaliq Muchtar, M.Si.	M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 017907	NIP. 150 289206

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1061/2004

Skripsi dengan Judul : *Hadis Nabi tentang Larangan Berzikir dengan Suara Keras (Studi Ma'ānil Hadis)*

Diajukan oleh :
1. Nama : Shofwatul Mala
2. NIM : 99533010
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: TH

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 23 Desember 2004 dengan nilai: 82,5/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP : 150 228609

Sekretaris Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP : 150 228609

Pembimbing

Drs. H. A. Chalid Muchtar, M.Si
NIP : 150 017907

Pembantu Pembimbing

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP : 150 289206

Penguji I

Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 150 259419

Penguji II

Dadi Nurhaedi. M.Si
NIP : 150 282515

Yogyakarta, 23 Desember 2004
DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP : 150 088 748

MOTTO

ولوان اهل القرى امنوا وا تقوا لفتحنا عليهم بركات من السماء والارض ولكن كذبوا
فاخذناهم بما كانوا يكسبون. (الأعرا ف: 96)

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan dari bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat dan hukum-hukum Kami) itu, maka Kami siksa (azab) mereka disebabkan perbuatannya"

(QS. Al-A'raaf [7]: 96)[1]

Keikhlasan itu berasal dari niat
yang bersumber di dalam hati.
Itulah sebabnya, mengapa keikhlasan itu
akan dapat kita raih sangat tergantung
pada pensucian dan pembaharuan hati.
Ternyata seperti kita telah ketahui bahwa
pensucian, pembersihan dan pembaharuan
hati tidak akan bisa kita capai, kecuali
bagi orang-orang yang telah mendidik
dan membimbing dirinya dengan
"zikir kepada Allah" (zikrullah).
Jadi jalan untuk menuju
keikhlasan pada hakikatnya
adalah zikir itu sendiri.[2]

---

[1] *AL-Qur'an dan Terjemahnya,* Tim Terj. Zaini Dahlan, dkk (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 288

[2] Arifin Ilham, *Indonesia Berzikir; Risalah Anak Bangsa untuk Negeri Tercinta* (Jakarta: Intuisi Press, 2004), hlm. 62.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

** Kedua orang tuaku, terutama bagi almarhum ayahandaku yang sudah dengan susah payah membesarkanku, memberikanku kasih sayang, bimbingan dan lain-lain yang tidak mungkin kusebutkan disini, karena tanpa ibu dan keluarga aku tidak ada apa-apanya. Semoga dengan apa yang telah kulakukan ini dapat memberikan kebahagian tersendiri bagi mereka Amin.*

** Para pemerhati hadis di mana saja berada*

** Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ketika membicarakan persoalan zikir, khususnya tentang larangan berzikir dengan suara keras kita dihadapkan kepada suatu persoalan yang pelik. Ibarat seseorang yang memasuki sebuah lorong goa yang gelap dan dalam, di mana di kanan kirinya terdapat relung-relung dengan bermacam-macam bentuk. Maka jika tidak hati-hati, seseorang dapat tersesat di salah satu relung. Kendati demikian rumitnya persoalan tasawuf khususnya dalam zikir, namun senantiasa aktual untuk dikaji, dari perspektif manapun, baik dari aspek historis, sosiologis, psikologis, maupun hal-hal yang bersifat pragmatis, bahkan politis.

Al-Qur'an dan hadis adalah dua sumber pokok ajaran Islam, keduanya merupakan warisan yang sangat berharga bagi umat Islam sampai akhir zaman. Dari keduanya hukum Islam diambil untuk kesejahteraan manusia seluruhnya. Penelusuran riwayat dan pemahaman terhadap isi kandungan hadis mutlak diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kualitas dan substansi dari hadis tersebut, ketika berbicara pada sebuah permasalahan. Untuk dapat menjawab problem tersebut diperlukan jawaban yang dapat menunjukkan keuniversalan ajaran Islam. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pengkajian hadis yang menuntut adanya pemaknaan konkrit terhadap realitas kehidupan saat ini. Melalui metode *ma'ānil hadis* diharapkan semakin dapat menjawab permasalahan yang terjadi saat ini.

Pemaknaan hadis yang menggunakan metode *ma'ānil hadis* tersebut memang masih minim dilakukan oleh para pemerhati hadis. Jadi, kajian ini sangat penting untuk terus dikembangkan dalam rangka menjawab persoalan umat yang semakin lama semakin berkembang. Pemaknaan hadis dengan metode *ma'ānil hadis* yang dimaksudkan adalah memahami sebuah hadis dengan melihat latar belakang munculnya hadis dan juga mempertimbangkan keadaan realitas kehidupan kekinian atau dengan kata lain adalah bagaimana teks-teks yang ada kemudian dikontekstualisasikan dalam kehidupan sekarang.

Berkaitan dengan larangan berzikir dengan suara keras, pelarangan Nabi saw tersebut merupakan sikap kewaspadaan Nabi agar umatnya tidak merasa terlegitimasi untuk melakukan perbuatan yang lebih dari itu, mengingat kecenderungan manusia yang tidak gampang puas terhadap kondisi yang ada. Selain itu, relevansi hadis Nabi tentang larangan berzikir dengan suara keras apabila dipahami dengan menggunakan metode *ma'ānil hadis* dalam realitas sosial saat ini mengandung pesan bahwa pelarangan terhadap zikir dengan suara keras atau nyaring itu apabila tidak ada kebutuhan untuk mengeraskannya, karena merendahkan suara lebih membuat khusyu' dan ta'ẓim, namun apabila sekedar memperdengarkan pada jamaah yang lain tanpa berlebihan dengan berteriak atau karena *riya'* (ingin menunjukkan kekhusyu'annya), diperkenankan dalam Islam. Karena ada beberapa hadis yang juga menyarankannya.

Jadi, bahwa sebenarnya, antara ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis tentang zikir, baik zikir dengan suara keras maupun dalam hati itu tidaklah kontradiktif, akan tetapi dapat dikompromikan *(al-jam'u)*, yakni pada prinsipnya menyaringkan suara ketika berzikir itu disyari'atkan, namun jika ada ayat al-Qur'an atau hadis Nabi yang tampaknya melarang menyaringkan suara ketika berzikir, sebenarnya yang dilarang itu jika menyaringkan atau mengeraskan suaranya dengan keterlaluan atau berlebih-lebihan *(over acting)*.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد الله رب العالمين. لاحول ولاقوة الا بالله. اشهد ان لااله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين.

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "hadis Nabi tentang larangan berzikir dengan suara keras" dengan menggunakan metode *ma'ānil ḥadiṡ* ini dengan baik.

Fenomena larangan berzikir dengan suara keras dalam realitas sosial saat ini memang bukanlah persoalan krusial, akan tetapi suatu problematika kehidupan jika dapat terjawab sesuai dengan ajaran agama, maka memungkinkan hadis sebagai koleksi hukum tidak terkesan kaku, melainkan menjadi prinsip dinamis yang menjadi petunjuk arah bagi ummat.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. M. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, M.A dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Drs. H. A. Chaliq Muchtar, M.Si, selaku Pembimbing dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, selaku Pembantu Pembimbing yang telah memberikan komentar, catatan dan saran yang konstruktif dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Baidlowi, S.Ag, M.Si, selaku Penasehat Akademik dan para dosen yang telah memberikan wacana dan pencerahan untuk berfikir akademis dan rasional.

5. Ayahanda yang jauh disana, dan Ibunda yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, berkat do'a dan bimbingannyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Kakakku (kak mad, mba' neng, kak khotib, mba' naqi) dan keponakanku (sirly, ajid, darwis), tawa dan canda kalian membuat penulis menjadi bersemangat dalam menulis skripsi ini, serta keluarga besarku, terima kasih atas do'anya dan pesangonnya.
7. Kakandaku yang selalu menemaniku suka dan duka serta tiada lelahnya untuk memotivasiku dalam menyelesaikan skripsi ini. Thank's ya sayang.
8. Bapak H. Jirjis Ali dan Ibu Hj. Luthfiyah sekeluarga atas segala nasehat dan ketulusan doanya. Teman-temanku 'TH2 99', thank's atas kebersamaannya dan Sahabat-sahabatku di pondok GP, terkhusus kamar 5 lantai 2 n' mba nely, sofiana, lely, ela, irma, serta sahabat-sahabatku yang lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, thank's atas kebersamaan dan kesabarannya mengadapiku n' maafin aq ya!!!
9. Adinda-adindaku ana, aluk, kiki, toing, yasmin, nafe', uun, wafa, anis, aidat, toher, tosa, sofa, sehah, ato', anas, hamid, boim, anik, adip, terima kasih atas canda dan tawa kalian yang selalu men*suport* mba'mu yang manis he..he...
10. Teman-teman PMII (Peace santan'99) n' temanku KKN "gunung puyuh" (bagaimana kabar dirimu?), saudaraku ISRA (ikatan santri jepara di jogja), temen-temenku IKPMJ (yang kece2), n' ustadz-ustadzah di TPQplus Ali Maksum, terima kasih atas motivasi dan persahabatannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat senang dan terhormat apabila ada koreksi, kritik dan saran untuk peningkatan kualitas dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah selalu meridhai segala amal usaha kita semua. Amin!

Yogyakarta, 11 Desember 2004
Penulis,

Shofwatul Mala

PEDOMAN TRANSLITERASI *

1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṡ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik dibawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es-Ye

* Pedoman tranliterasi ini dikutip dari *Pedoman Penilisan Proposal, Skrispsi dan Munaqasyah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002, hlm.47-51.

ص	sad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	dad	Ḍ	de dengan titik dibawah
ط	ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	Ẓ	zet dengan titik dibawah
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	ghain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya’	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fatḥah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Ḍammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَي	Fatḥah dan ya	Ai	a-i
ـَو	Fatḥah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف ⟶ *kaifa* حول ⟶ *haula*

c. Vokal Panjang *(maddah)*

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَا	Fatḥah dan alif	ـــــــ	A dengan garis di atas
ـَي	Fatḥah dan ya	ـــــــ	A dengan garis di atas
ـِي	Kasrah dan ya	ـــــــ	I dengan garis di atas
ـُو	Ḍammah dan wau	ـــــــ	U dengan garis di atas

Contoh:

قال ⟶ *qāla* قيل ⟶ qīla

رمى ⟶ ramā يقول ⟶ yaqūlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. **Ta Marbûtah**

a. Transliterasi Ta' Marbûṭah hidup adalah "t".

b. Transliterasi Ta' Marbûṭah mati adalah "h".

c. Jika Ta' Marbûṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "__" ("al-"), dan bacaanya terpisah, maka Ta' Marbûṭah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الاطفال ⟶ *Rauḍatul atfāl atau Rauḍah al-atfāl*

المدينة المنورة ⟶ *al-Madīnatul Munawwarah, atau al-Madīnah al-Munawwarah*

طلحة ⟶ *Ṭalḥatu atau Ṭalḥah*

4. **Huruf Ganda *(Syaddah atau Tasydid)***

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزّل ⟶ *nazzala*

البرّ ⟶ *al-birru*

5. **Kata Sandang "ال "**

Kata Sandang "ال " ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "_", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyyah.*

Contoh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

القلم ⟶ *al-qalamu*

الشمس ⟶ *al-syamsu*

6. **Huruf Kapital**

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول ⟶ *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

HALAMAN TRANSLITERASI ix

DAFTAR ISI xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 13

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 13

D. Telaah Pustaka 14

E. Metodologi Penelitian 16

F. Sistematika Pembahasan 18

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG ZIKIR

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Zikir 20

1. Pengertian Zikir 20

2. Dasar Perintah Zikir 28

3. Tujuan dan Keutamaan Zikir 35

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Implementasi dan Zikir dalam Berbagai Bentuknya 42

a. Implementasi Zikir 42

b. Zikir dalam Berbagai Bentuknya 44

BAB III TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS- NABI TENTANG LARANGAN BERZIKIR DENGAN SUARA KERAS..... 57

A. Redaksi Hadis Nabi Tentang Larangan Berzikir Dengan Suara Keras..... 58

B. Pemaknaan Matan Hadis..... 75

1. Analisis Matan..... 75

a. Kajian Linguistik..... 75

b. Hadis yang terjalin dalam satu tema..... 76

c. Konfirmasi hadis Nabi tentang larangan berzikir dengan suara keras..... 83

2. Analisis Historis 89

3. Analisis Generalisasi 91

BAB IV RELEVANSI HADIS NABI TENTANG LARANGAN BERZIKIR DENGAN SUARA KERAS TERHADAP ANALISA MA'ĀNIL ḤADIS 105

A. Kontekstualisasi hadis Nabi tentang larangan berzikir dengan suara keras dalam realitas sosial..... 106

B. Tinjauan hadis tentang larangan berzikir dengan suara keras dalam Perspektif Psikologi..... 114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 120

B. Saran-saran 122

C. Penutup 123

DAFTAR PUSTAKA 124

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam sebagaimana yang difirmankan Allah, adalah agama yang sempurna[1]. Agama yang berlaku untuk semua manusia. Ajaranya selalu sesuai dengan zaman dan tempat (*sāliḥun li kulli zamān wa makān*). Islam sebagai agama yang universal, memiliki sumber ajaran yang telah terlembagakan yaitu al-Qur'an dan hadis[2].

Al-Qur'an dan hadis Nabi merupakan dua sumber pembentukan hukum Islam, sehingga syari'at tidak mungkin dapat dipahami tanpa merujuk pada keduanya. Hadis memiliki kedudukan dan posisi tertentu bagi al-Qur'an. Hadis yang juga disebut *sunnah* adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Muhammad saw baik berupa ucapan, perbuatan dan taqrir maupun sifat fisik, baik sebelum beliau menjadi Nabi maupun sesudahnya.[3] Dalam hal ini 'Ajaj al-Khatib telah merinci beberapa fungsi hadis terhadap al-Qur'an, yaitu sebagai penjelas bagi apa yang terdapat dalam al-Qur'an, hadis sebagai penjelas dan

---

[1] *al-Qur'an dan Terjemahnya* Tim Terj. Zaini Dahlan, dkk (Yogyakarta, UII Press, 1999), Q.S. al-Maidah (5): 3., hlm. 187

[2] Term hadis digunakan untuk merujuk pada perkataan, perbuatan, dan penetapan (taqrir) Nabi secara umum tanpa membedakannya dengan sunnah.

[3] M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya,* terj. Ali Mustafa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 14. Lihat Musthafa al-Siba'i, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam,* terj. Nurcholis Majid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm.1. Lihat juga pada M. 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis,* terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 25. dan juga pada M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 12.

penafsir bagi ketetapan al-Qur'an dan hadis sebagai pembentuk hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an.[4]

Hadis (sunnah) bagi umat Islam menempati urutan kedua sesudah al-Qur'an karena, di samping sebagai sumber ajaran Islam yang secara langsung terkait dengan keharusan mentaati Rasulullah saw, juga karena fungsinya sebagai penjelas (*bayān*) bagi ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang *mujmal, muthlaq, 'āmm* dan sebagainya. Kebutuhan umat Islam terhadap hadis (sunnah) sebagai sumber ajaran agama terpusat pada substansi doktrinal yang tersusun secara verbal dalam komposisi teks (redaksi) matan hadis. Target akhir pengkajian ilmu hadis sesungguhnya terarah pada matan hadis, sedang yang lain (sanad, lambang perekat riwayat, kitab yang mengoleksi) berkedudukan sebagai perangkat bagi proses pengutipan, pemeliharaan teks dan kritiknya.[5]

Akan tetapi ternyata secara historis, perjalanan hadis tidak sama dengan perjalanan al-Qur'an. Jika al-Qur'an sejak awalnya sudah diadakan pencatatan secara resmi oleh para pencatat wahyu atas petunjuk dari Nabi, dan tidak ada tenggang waktu antara turunnya wahyu dengan penulisannya, maka tidak demikian halnya dengan hadis Nabi. Jika al-Qur'an secara normatif telah ada garansi dari Allah, dan tidak ada keraguan akan otentisitasnya, maka tidak demikian halnya dengan hadis Nabi, yang mendapatkan perlakuan berbeda dari al-Qur'an. Bahkan dalam kitab-kitab hadis, terdapat adanya pelarangan penulisan

---

[4]M. 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Musṭolahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr,1989), hlm.50

[5] M. Thahir al-Jawabi, *Juhūd al-Muḥaddisin fi Naqdi Matni al-Ḥadis al-Nabawiy al-Syarīf* (Tunisia: Muassasah 'Abd. Karim, 1986), hlm. 6.

hadis. Hal itu tentunya mempunyai implikasi-implikasi tersendiri bagi trasformasi hadis, terutama pada zaman Nabi.[6]

Kenyataan tersebut di atas merupakan isu penting dalam sejarah hadis. Sebab hal itu memberi pengaruh penting terhadap gaya atau model periwayatan hadis, jumlahnya, kemungkinan pemalsuannya, boleh tidaknya mengambil hadis sebagai hujjah, serta berbagai masalah lain yang terkait di dalamnya. Jadi, dalam perjalanan yang cukup panjang tersebut di atas bukan hanya dalam kodifikasi dan penelitian validitasnya saja, tetapi juga berkembang pada "pemaknaan" yang tepat untuk sebuah matan hadis yang dapat membuktikan keuniversalan ajaran Islam.

Karena begitu pentingnya dilakukan penelitian baik dari segi sanad maupun matan hadis, maka kemungkinan besar kita akan mendapatkan hasil penelitian yang semaksimal mungkin baik dari segi kualitas hadis itu sendiri maupun diterima atau tidaknya hadis tersebut di kalangan masyarakat. Sebab bagaimanapun juga suatu matan hadis itu adakalanya memerlukan pemahaman secara *tekstual* saja ataupun secara *kontekstual.* Akan tetapi ada juga hadis yang memerlukan pemahaman secara *tekstual* sekaligus *kontekstual.* Dengan memahami hadis secara tekstual dan kontekstual, maka menjadi jelaslah bahwa dalam Islam ada ajaran yang bersifat universal, temporal, dan lokal.[7]

Pemaknaan hadis merupakan problematika tersendiri dalam diskursus hadis. Dalam melakukan pemahaman matan hadis yang dinilai tepat, diperlukan

---

[6] M. 'Ajaj al-Khatib, *op.cit.,* hal. 50.

[7] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 89.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kegiatan pencarian *qarīnah-qarīnah* atau indikasi-indikasi yang relevan dengan matan hadis yang bersangkutan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya. Untuk menetapkan suatu *qarīnah,* diperlukan kegiatan ijtihad; dan kegiatan pencarian *qarīnah* itu barulah dilakukan setelah diketahui secara jelas bahwa sanad hadis yang bersangkutan berkualitas sahih, atau minimal hadis-hadis yang dikategorikan berstatus hasan.[8] Sehingga "pemaknaan" hadis menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk wacana-wacana keislaman yang hadir banyak mengutip literatur-literatur hadis yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat.

Karena itulah, pemahaman terhadap matan hadis, acap kali memang tidak dapat dilakukan dengan hanya menggunakan pendekatan tekstual. Kondisi dan situasi saat hadis disampaikan oleh Nabi, dan juga kondisi para sahabat yang berbeda-beda, mesti pula diperhatikan. Sebab, dalam kehidupan Islam dan kaum muslim, posisi Nabi memiliki banyak fungsi; sebagai rasul, panglima perang, suami, sahabat, hakim dan lain-lain. Dengan demikian, hadis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan fungsi-fungsi itu. Pendekatan-pendekatan tersebut didasarkan pada suatu asumsi bahwa ketika Nabi Muhammad saw bersabda, tentu tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu. Dengan ungkapan lain adalah mustahil, bahwa Nabi Muhammad bicara dalam ruang yang hampa sejarah, disamping itu juga kebanyakan bicara soal-soal yang bersifat teknis dan juz'i sehingga boleh jadi semangat ruhnya

---

[8] *Ibid.*

universal, namun teksnya bersifat bayani al-Waqi' dalam mengungkapkan realitas masyarakat saat itu.

Perkembangan zikir yang dimaksud dalam hal ini adalah pengamalan zikir. Karena itu perkembangannya tidak mungkin dijelaskan secara periodisasi, tetapi pembahasan ini hanya menunjukkan intensitas umat Islam dalam mengamalkan zikir, baik pada masa awal Islam maupun pada masa sekarang, demikian pula baik di kalangan sufi maupun dikalangan masyarakat awam.

Perintah mengamalkan zikir telah disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Karena zikir diperintahkan, maka pada masa awal Islam, umat Islam telah mengamalkannya. Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-harinya selalu mengisi dengan aktivitas zikir dan diikuti oleh para sahabatnya.

Pada masa Rasulullah saw, aktivitas zikir merupakan suatu bentuk hidup kerohanian dan umat Islam pada masa awal perkembangan Islam (masa khulafaur rasyidin) telah mencontoh kehidupan Rasulullah yang telah menggabungkan kehidupan lahir (duniawi) dengan hidup kerohanian dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya pengamalan zikir terkait dengan aktivitas kaum zuhud, yaitu aliran yang muncul pada awal abad ke-2 H. sebagai reaksi dari hidup mewah para khalifah Islam (bani umayyah) yang dinilai tidak sesuai dengan kehidupan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dan khulafaur rasyidin. Aktivitas yang dilakukan para zuhud itu adalah mengasingkan diri, bertaubat

atas dosa-dosa yang telah dilakukan dengan membaca *istigfar* dan *tafakkur*, dan kemudian mendekatkan diri kepada Allah swt.[9]

Untuk menelusuri lebih lanjut pengamalan zikir, tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan tasawuf, sebab zikir merupakan bentuk pengamalan utama para sufi.[10] Pada masa pengorganisasian sufi yakni pada pertengahan abad ke-3 H. telah ditandai dengan kegiatan berkumpul disuatu tempat untuk membicarakan masalah-masalah agama dan melakukan latihan-latihan spiritual dengan membaca zikir (menyebut Asma Allah) secara berulang-ulang. Pada masa ini praktek sufi tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang baru, yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Karena itu tasawuf bukan lagi milik pribadi seorang sufi, tetapi mulai digemari oleh masyarakat awam yang tidak bisa mencari jalan sendiri yakni jalan menuju tasawuf dan memerlukan bimbingan. Sejak saat itu mulai ada kelompok yang terdiri dari guru dan murid, karena tiap guru mengajarkan jalan sendiri-sendiri maka lahirlah berbagai macam aliran sufi atau tariqat.[11]

Ketika membicarakan persoalan tasawuf (zikir), kita dihadapkan kepada suatu persoalan yang pelik. Ibarat seseorang yang memasuki sebuah lorong goa yang gelap dan dalam, di mana di kanan kirinya terdapat relung-relung dengan bermacam-macam bentuk. Maka jika tidak hati-hati, seseorang dapat tersesat di

---

[9] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 64-66.

[10] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam,* terj. Sapardi Joko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm.175.

[11] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997),hlm. 207-209.

salah satu relung. Kendati demikian rumitnya persoalan tasawuf khususnya dalam zikir, namun senantiasa aktual untuk dikaji, dari perspektif manapun, baik dari aspek historis, sosiologis, psikologis, maupun hal-hal yang bersifat pragmatis, bahkan politis.[12]

Seandainya tidak ada ayat al-Qur'an atau hadis Nabi yang menerangkan tentang zikrullah, maka zikir yang hakiki kepada Yang Maha Pemberi nikmat ini tetaplah sangat penting. Sebab, kita adalah hamba-Nya, maka kita harus selalu mengingat-Nya jangan sampai melalaikan-Nya. Dialah Yang Maha Pemberi yang telah memberi nikmat dan kebaikan yang tidak terhitung banyaknya tanpa batas waktu. Karena itu, berzikir kepada Yang Maha Pemberi dan mensyukuri karunia-Nya merupakan sesuatu yang fitrah bagi seorang hamba. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah ayat 152, yang berbunyi:

فاذكرونى أذكركم وشكروالى ولا تكفرون

Artinya :

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."[13]

Dari beberapa pengalaman spiritual yang pernah dialami oleh orang-orang yang mendalami ilmu tasawuf, dimana berzikir kepada Allah merupakan suatu pekerjaan wajib yang harus dikerjakan, ada beberapa keutamaan zikir yang mereka percayai dapat meningkatkan rasa keimanan dan kedekatan seorang

---

[12] M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf atas Problema Manusia Modern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2003), hlm.1.

[13] *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.,* hlm. 41

hamba dengan Tuhannya. Selain itu, dengan zikir manusia juga dapat merasakan kenikmatan ruhani yang tidak terhingga. Berzikir yang merupakan implementasi dari kecintaan manusia terhadap Allah akan berpengaruh pada perkembangan jiwa manusia. Jika proses perkembangan jiwa manusia berlangsung menyatu dalam kesenyawaan dengan penyerapan dan pemancaran kembali sifat-sifat Ilahi yang diwujudkan dalam hidup keberagamaan dan kebersamaan, yang masing-masing merupakan aspek asasi bagi keberadaan manusia, maka dengan hidup seperti itulah manusia akan mencapai jiwa yang stabil.[14]

Zikir memegang peranan penting dalam proses "pensucian jiwa" (*tazkiyat al-Nafs*). Akan tetapi, kenapa harus berzikir? Dalam Islam, mengucapkan lafaẓ zikir, yang identik dengan syahadat dan *tahlil*, merupakan legitimasi, bahwa orang tersebut rela menjadi muslim, sekaligus mukmin. Pengucapan ini bukan hanya sekedar di mulut saja, melainkan diresapkan dalam hati sanubari, dengan meyakini bahwa *tiada Tuhan selain Allah.* Dalam kehidupan sehari-hari, refleksi kalimat tauhid atau zikir tadi harus memancar ke segenap aspek kehidupan. Akan tetapi, kondisi keimanan seseorang itu tidak selamanya berjalan konstan. Ia senantiasa bergerak bagaikan sebuah grafik, yang kadang-kadang menunjukkan kurva menaik dan kadang menurun.[15]

Dalam hal ini, ada beberapa hadis yang membahas tentang larangan berzikir dengan suara keras. Yang membahas hadis tersebut berjumlah kurang lebih 17 hadis. Hadis-hadis tersebut diriwayatkan oleh ulama-ulama hadis yang

---

[14] Djohan Effendi, *Tasawuf al-Qur'an tentang Perkembangan Jiwa Manusia, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan ulumul Qur'an,* vol. II, No. 8, 1991,hlm. 9

[15] M. Afif Anshori, *op.cit.,* hlm. 33

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tergabung dalam *kutub al-Sittah,* seperti *Bukhāri, Muslim, Ibn Mājah, at-Tirmiżi, Abū Dāwud,* dan *Ahmad bin Ḥambal* dengan beberapa bab yang berbeda pembahasannya dalam kitab masing-masing.

Salah satu hadis tersebut diantaranya berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَجْهَرُونَ بِالتَّكْبِيرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ قَالَ وَأَنَا خَلْفَهُ وَأَنَا أَقُولُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ فَقُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قُلْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ جَمِيعًا عَنْ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ عَنْ عَاصِمٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

> Artinya :
> "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fuḍail dan Abu Mu'āwiyah dari 'Aṣim dari Abu 'Usmān dari Abu Musa ra. berkata: pernah kami dalam perjalanan bersama Nabi saw lalu takbirlah manusia dengan suara keras maka mereka dapat tegoran dari Nabi : Rendahkanlah suara kamu, karena kamu bukan menyeru yang pekak dan bukan pula yang jauh tetapi kamu menyeru yang mendengar lagi dekat dan Dia (Allah) selalu bersertamu."[16]

Hadis tersebut di atas, menerangkan bahwa Rasulullah bersabda pada ummatnya ketika mereka mengeraskan suara dalam bertakbir (Rendahkanlah suara kamu, karena kamu bukan menyeru yang pekak dan bukan pula yang jauh tetapi kamu menyeru yang mendengar lagi dekat dan Dia (Allah) selalu

---

[16] Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣahih Muslim bi Syarh al-Nawāwy* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Jilid. II, hlm. 475

bersertamu. *Lafaż "arba'u"* dengan menggunakan hamzah waṣal dan fatḥah ba'nya tanpa tasydid, bermakna jadilah kalian orang-orang yang lemah lembut dan rendahkanlah suara kalian, karena bersuara keras itu dapat dilakukan apabila kita berbicara pada orang yang jauh pada tempatnya agar supaya dia dapat mendengar suara kita. Sedangkan kita dalam berzikir dan bertakbir adalah menyebut Asma Allah, padahal Allah itu selalu dekat dan Dia (Allah) tidak tuli, sebab Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Abdul Moqsith Ghazali mengemukakan, bahwa hadis-hadis tentang larangan berzikir dengan suara keras, dapat dilihat dalam fenomena-fenomena sekarang ini yakni dari tahun ke tahun kian menegas bahwa kecenderungan keberagamaan umat masih sebatas model keberagamaan karnaval yang kolosal. Islam sebagai sebuah agama masih diinsyafi sebuah upacara dan gebyar. Indikasi yang paling mudah dilihat sekurang-kurangnya ada dua;

pertama, konon disetiap agama di Indonesia kini ada berpuluh-puluh paguyuban zikir. Belakangan, aktivitas spiritual (zikir) itu tidak cukup lagi hanya dengan dinikmati dalam sebuah keasyikan yang personal, melainkan harus dipentaskan di atas panggung dengan disiarkan secara langsung oleh sejumlah stasiun televisi. Tak ayal, tangisan dan jeritan histeris para pelakon yang menghiasi karnaval zikir tersebut dapat dengan mudah disaksikan di tabung kaca televisi. Tentu saja, hal itu tidak jelek adanya. Akan tetapi tampaknya upaya tersebut terasa tidak memiliki dampak yang berarti bagi peningkatan dan perbaikan moralitas bangsa. Bahkan, menjamurnya kelompok- paguyuban zikir dan spiritualitas tersebut bersejalan belaka dengan semakin semaraknya

pelanggaran-pelanggaran kemanusiaan yang begitu telanjang. Seakan antara aktivitas zikir dan aktivitas tindakan tidak ada jembatan perhubungan. Zikir berada di satu lembah *(fiy wadin)*, sementara tindakan berada di lembah yang lain *(fiy wadin akhar)*. Cukup terasa, tetesan air mata seorang elite yang tumpah kerap hadir tak ubahnya sampul penutup bagi kezaliman, kejahatan, keserakahan, dan kebohongan publik yang dilakukannya di meja kekuasaan.

Kedua, pawai tuntutan pelaksanaan syari'at Islam di sejumlah kawasan Indonesia cukup kuat diteriakan. Padahal, dalam kenyataan, megapersoalan di Indonesia tidak bisa diatasi seketika dengan syari'at semata. Selaksa seruan syari'at Islam bukanlah nostrum (obat mujarab) bagi semua persoalan. Cobalah simak, walau setiap tahunnya jamaah haji yang diberangkatkan dari bumi Indonesia terus bertambah secara signifikan, kebangkrutan moral bangsa terus saja berlenggang secara gegantis. Walau pelaksanaan ibadah puasa misalnya, telah dilaksanakan dengan gebyar yang sepaktakuler, penyakit hidonisme justru semakin merajalela. Walau al-Qur'an melalui pangung-pangung MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) telah dipekikkan dimana-mana, tetap saja tindakan dehumanisasi di berbagai aspek kehidupan berlangsung. Walau beribu-ribu majelis ta'lim digelar, kekerasan demi kekerasan justru kian menebal dan mengkhawatirkan. Walau zikir demi zikir terus digetarkan, memberantas KKN seperti membabat ilalang di musim penghujan saja.[17]

---

[17]http://www.Suarapembaruan.com/News/Html. Download: tgl 23 Mei 2003, pukul: 07.10'wib.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Beberapa langkah menghadapi kecenderungan keberagamaan tersebut, maka Islam harus segera diselamatkan dengan mengembalikannya pada semangat awalnya sebagai agama kemanusiaan dan agama protes yang benderang. Dengan demikian, susunan nalar yang mendasari upaya artifisial, seperti tampak pada paparan diatas mesti dibongkar kembali.

Hadis di atas merupakan "representasi yang hadir", yang dapat mempengaruhi pemikiran pembacanya. Namun, perlu digarisbawahi apa yang dikatakan oleh Komarudin Hidayat, bahwa dibalik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan-gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar mendekati kebenaran mengenai gagasan yang disajikan oleh pengarangnya. Karena teks hanyalah sebagian dari pikiran pengarangnya yang tidak selalu akurat dalam menghadirkan sebuah realitas atau menyajikan sebuah konsep.[18]

Demikian pula dalam memahami hadis-hadis Nabi tentang larangan berzikir dengan suara keras, haruslah dipertimbangkan variabel-variabel serta gagasan yang tersembunyi, karena bagaimanapun hadis, sebagaimana al-Qur'an, merupakan sebagian realitas tradisi keilmuan yang dibangun oleh Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga memahami teks hadis yang ditarik dan dipisahkan dari asumsi-asumsi sosial sangat mungkin akan terjadi distorsi informasi atau bahkan salah paham.[19] Oleh karena itu. Pemahaman kembali terhadap hadis di atas adalah sesuatu yang mutlak dibutuhkan sebagai konsekuensi dari suatu

---

[18] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina,1996), hlm. 2.

[19] *Ibid.*, hlm 23.

representasi yang hadir di tengah realitas kehidupan yang konkrit saat ini, untuk dapat membuka wacana yang akan mentransformasikan warisan-warisan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan untuk lebih menfokuskan penelitian ini, maka penulis merumuskan dua pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemaknaan atau interpretasi terhadap hadis Nabi tentang larangan berzikir dengan suara keras ?
2. Bagaimana ide-ide moral-universal yang terkandung dalam hadis tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan saat ini, berdasarkan metode ma'anil hadis ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pemaknaan atau interpretasi yang tepat mengenai hadis-hadis tentang larangan berzikir dengan suara keras.
2. Mengetahui relevansi pemaknaan hadis Nabi dalam realitas sosial apabila di pahami dengan metode ma'ani al-Hadis.

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Dapat memberi sumbangsih pemikiran dalam upaya menggali ajaran agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis Nabi, sehingga dapat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diupayakan ajaran Islam yang murni dan dapat menjawab tantangan zaman.

2. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman terhadap hadis Nabi, terutama yang berkaitan dengan problematika zikir dengan suara keras. Lebih jauh lagi diharapkan mampu disosialisasikan di kalangan akademis maupun masyarakat luas pada umumnya.

Semoga penelitian ini dapat menambah wacana intelektual bagi para pecinta studi hadis, sebagai sumbangsih bagi khazanah pemikiran Islam di masa depan.

D. Telaah Pustaka

Pembicaraan mengenai zikir sesungguhnya tidak banyak menarik parhatian orang, padahal kalau kita cermati dalam realitasnya zikir merupakan sebuah fenomena spritual yang menyimpan rahasia bagi para pelakunya.

Beberapa buku yang membahas mengenai perilaku-perilaku zikir dari kelompok tasawuf yang cukup marak pada era modern ini. Antara lain adalah *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa : Solusi Tasawuf atas Probematika Manusia Modern* karya M. Afif Anshori. Buku ini mengungkapkan aktivitas kelompok-kelompok tasawuf dan tata cara mereka melakukan zikir. Dalam buku ini dikatakan ada sebagian kelompok tasawuf yang mengajarkan *'ikir nafi isbat.* Zikir ini diucapkan dalam bentuk *Jahar* (keras). Dengan frekuensi sebanyak 165 kali setiap sesudah shalat fardhu. Pada zikir ini disuarakan dengan keras dimaksudkan

agar gema suara zikir yang kuat dapat mencapai rongga batin mereka yang berzikir, sehingga memancarlah "nur zikir" dalam jiwanya.[20]

Buku *Hikmah Zikir Berjamaah* yang dikarang oleh Muhammad Arifin Ilham dan Debby Nasution. Dalam buku ini banyak menyebutkan hadis-hadis mengenai hikmah berzikir dan tata caranya. Secara implisit pengarang buku ini mengatakan bahwa berzikir dengan suara keras itu dianjurkan berdasarkan hadis-hadis Rasulullah.[21]

Di samping itu, ada sebuah buku yang mengungkap mengenai pentingnya berzikir pada kehidupan manusia, buku yang berjudul *Dzikir dan Do'a dalam al-Qur'an* ini mengungkapkan bahwa al-Qur'an adalah zikir yang utama, zikir yang bijak, dan zikir yang diberkati. Ia adalah bacaan yang jelas dan ia dimudahkan untuk dizikir. Allahlah yang menurunkan zikir tersebut dan Allah pulalah yang memeliharanya. Dalam buku ini juga disebutkan beberapa dasar dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi.[22]

Begitu halnya dengan karya Usman Sa'id Sarqawi yang berjudul : *Zikir Itu Nikmat.* Pengarang buku ini banyak menjelaskan tentang cara atau metode berzikir yang akan membawa manusia pada perubahan akhlak, menurut dia pelaksanaan zikir dengan lisan dan disertai hati semaksimal mungkin akan membawa zikir itu pada seluruh anggota badan dan urat-urat manusia sehingga

---

[20] M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawwuf atas Problematika Manusia Modern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 38

[21] Muhammad Arifin Ilham dan Debby Nasution, *Hikmah Dzikir Berjamaah* (Jakarta: Republika, 2003), hlm. 52.

[22] Rifyal Ka'bah, *Dzikir dan Do'a dalam al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm.13.

sampai pada relung hati. Apabila hati penuh dengan cahaya zikir dan cahaya itu telah memenuhi seluruh hati, maka jadilah ia lautan luas yang penuh dengan nilai-nilai kedekatan. Dengan demikian, ia akan berjalan pada rotasi perilaku (akhlak) jiwa yang suci.[23]

Di samping buku-buku di atas, sebuah buku yang amat penting dalam penelitian ini adalah karya Musahadi HAM yang mengutarakan tentang metodologi pemaknaan hadis Nabi[24]. Demikian halnya dengan buku yang dikarang oleh Yusuf Qardhawi dengan judul *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.*[25] Menurutnya agar dapat dimaknai dengan tepat, khususnya tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan berzikir dengan suara keras.

Buku-buku tersebut-tanpa mengurang arti pentingnya-dalam penelitian ini belumlah cukup dan memadai, walaupun penulis sendiri mengakui masing-masing saling melengkapi dalam memberikan informasi dan masukan-masukan dalam penyusunan skripsi ini.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka *(Library Research),*[26] maka teknik yang akan digunakan adalah

---

[23] Usman Sa'id Sarqawi, *Zikir Itu Nikmat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 56.

[24] Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm.155-159.

[25] Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1999), hlm. 92-197.

[26] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982),hlm.140

pengumpulan data secara *literer,* yaitu penggalian bahan pustaka yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan. Adapun sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitik,* yaitu dengan mengumpulkan data-data yang ada, menafsirkan dan mengadakan analisa yang *interpretatife.* Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah pengelolaan data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah.

Adapun teknik operasional dalam skripsi ini, penulis akan mencoba menerapkan metode pemaknaan hadis yang ditawarkan oleh Musahadi HAM. Langkah-langkah dalam metode tersebut adalah sebagai berikut[27]:

1. Kritik Historis : yaitu menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaidah keshahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama' kritikus hadis.
2. Kritik Eiditis : yaitu menjelaskan makna hadis, setelah menentukan derajat otentisitas historis hadis. Langkah ini memuat tiga langkah utama sebagai berikut : *Pertama,* Analisa Isi; yakni pemahaman terhadap makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu kajian tematik-komprehensif dan kajian linguistik. *Kedua,* Analisa Historis. Dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis fungsi Nabi, dimana pernyataan sebuah hadis muncul, baik situasi makro maupun situasi mikro. *Ketiga,* Analisa Generalisasi; yaitu menangkap makna universal yang tercakup

[27] Musahadi Ham, *op.cit.,* hlm.155-159.

dalam hadis, sehingga dapat diperoleh inti dan essensi makna dari sebuah teks hadis.

3. Kritik Praksis : yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi kedalam realitas kehidupan saat ini, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan kekinian.

Dengan melalui ketiga tahap di atas, diharapkan dapat melahirkan sebuah pemahaman terhadap hadis yang lebih hidup, dinamis dan kreatif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang dan tidak memperluas obyek penelitian, maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

Bab Pertama : Berupa pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua : Berusaha memaparkan berbagai macam makna seputar zikir dan bentuk-bentuk zikir

Bab Tiga : Memaparkan redaksional hadis-hadis tentang larangan berzikir dengan suara keras, dengan mengemukakan terjemahan, sumber-sumber aslinya dan juga menyebutkan tingkat keshahihannya. Setelah itu diadakan penelusuran pemaknaannya melalui analisis matan, historis dan analisis generalisasi, didalamnya juga mencakup kajian lingustik, mengemukakan hadis yang terjalin dalam satu tema, dan konfirmasi hadis

tentang larangan berzikir dengan suara keras dengan ayat-ayat al-Qur'an guna memahami hadis tersebut.

Bab Empat : Mengkontekstualisasikan hadis tersebut, sebagai sebuah upaya dalam merelavansikan hadis-hadis tentang larangan berzikir dengan suara keras bila dikaitkan dengan konteks kekinian

Bab Lima : Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta prakata terakhir dari penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan hadis-hadis tentang larangan berzikir dengan suara keras dengan menggunakan metode *ma'ānil ḥadiṡ* memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. a. Pemaknaan atau interpretasi para ulama terhadap hadis Nabi tentang larangan berzikir dengan suara keras masih terkesan *tekstual* dan kandungannya bersifat universal, karena pesan moral atau pesan inti yang terkandung bukan terletak pada pelarangannya, akan tetapi karena adanya unsur berlebih-lebihan dalam berzikir yang dapat menimbulkan unsur *riya'* (pamer) yang menjadi tujuan dan motivasinya.

   b. Oleh karena itu, pemaknaan hadis tentang larangan berzikir dengan suara keras seharusnnya tidak selalu dipahami secara tekstual saja, yaitu: "Bahwa berzikir dengan suara keras itu dilarang oleh Rasulullah, Karena Allah itu selalu dekat dan Dia (Allah) tidak tuli, sebab Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Akan tetapi, bisa dipahami secara kontekstual, yaitu: "Pelarangan terhadap zikir dengan suara keras atau nyaring itu apabila tidak ada kebutuhan untuk mengeraskannya, karena merendahkan suara lebih membuat khusyu' dan ta'ẓim, namun apabila butuh mengeraskan suara dalam zikir maka keraskanlah. Karena ada beberapa hadis yang juga menyarankannya.

c. Adapun pesan yang dapat diambil dari hadis tersebut adalah: bahwa pelarangan Nabi saw. Dalam berzikir dengan suara keras itu harus tahu kondisi dan situasi yang ada. Sebab sikap itu merupakan kewaspadaan Nabi agar umatnya tidak merasa terlegitimasi untuk melakukan perbuatan yang lebih dari itu, mengingat kecenderungan manusia yang tidak gampang puas terhadap kondisi yang ada.

2. Relevansi hadis Nabi tentang larangan berzikir dengan suara keras apabila dipahami dengan menggunakan metode *ma'ānil ḥadiṡ* dalam realitas sosial saat ini mengandung pesan bahwa dapat dipandang dari dua sisi, *pertama* adalah Allah SWT sebagai Khaliq yang Maha Memberi dan Maha Kuasa, Dia Maha Mendengar pada segala sesuatu yang di minta oleh hamba-Nya jadi tidaklah etis apabila manusia sebagai hamba bersuara keras ketika memohon pada-Nya karena dengan suara lembut didalam hati saja Allah dapat mendengar dan mengetahui-Nya. *Kedua* adalah 'Abid atau manusia sebagai hamba yang memohon dan meminta mempunyai cara-cara tersendiri untuk mengungkapkan perasaan dan keinginanya kepada sang Khaliq lewat do'a dan zikir, seperti berdiam diri di masjid sambil istigfar, berdo'a sambil menangis, sendiri ataupun berjamaah, namun yang terpenting atau esensi dari semua itu adalah bagaimana sang hamba dapat mengungkapkan semua isi hatinya dengan khusyu' dan khidmat meskipun caranya berbeda-beda baik dengan mengeraskan suara atau hanya ungkapan dalam hati saja karena Allah Maha Mendengar dan Mengetahui apapun yang di inginkan hamba-Nya. Jadi, bahwa sebenarnya, antara ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis tentang zikir,

baik zikir dengan suara keras maupun dalam hati itu tidaklah kontradiktif, akan tetapi dapat dikompromikan *(al-jam'u)*, yakni pada prinsipnya menyaringkan suara ketika berzikir itu disyari'atkan, namun jika ada ayat al-Qur'an atau hadis Nabi yang tampaknya melarang menyaringkan suara ketika berzikir, sebenarnya yang dilarang itu jika menyaringkan atau mengeraskan suaranya dengan keterlaluan atau berlebih-lebihan *(over acting).*

B. Saran-saran

Dari uraian di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa saran dan diharapkan dapat berguna sebagai masukan yang positif:

1. Kajian tentang hadis, khususnya *ma'ānil ḥadiṡ* seharusnya lebih banyak lagi dibahas dan diadakan mengingat problematika ummat saat ini yang semakin banyak dan bervariasi, yang tidak semua problem itu dapat terjawab dengan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, agar kevakuman hukum tidak terjadi dan pesan inti dari hadis Nabi dapat ditemukan, maka kajian yang mendalam tentang *ma'ānil ḥadiṡ* dalam berbagai masalah sangatlah diperlukan.
2. Pembahasan hadis-hadis tentang zikir, baik berzikir dengan suara keras maupun dalam hati, hendaknya lebih dipahami dengan menggunakan metode *ma'ānil ḥadiṡ* agar pesan inti dari hadis-hadis tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman, karena pemahamannya memerlukan kejelian dan ketekunan dalam menganalisa pemaknaan matan hadis, baik dalam hal kebahasaan *(linguistik),* hadis-hadis yang setema dan

kesesuaian maknanya dengan al-Qur'an. Begitu juga kejelian dalam menangkap ide-moral hadis serta mempraktekkannya dalam realitas kehidupan kekinian. Mengingat problematika kehidupan ummat manusia di dunia saat ini, khususnya di Indonesia semakin semarak dan beragam.

3. Hadis-hadis tentang larangan berzikir dengan suara keras dan kandungannya dapat memotivasi para pembaca, umumnya, dan penulis khususnya, untuk mengaplikasikan zikir dan berbagai bentuknya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Puji syukur kehadirat Ilahi Rabbi, karena atas rahmat dan hidayat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat senang apabila ada koreksi, kritik, dan saran untuk peningkatan kualitas dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis berharap agar karya tulis ini memberikan manfaat dan tambahan khazanah intelektual bagi penulis khususnya dan para pemerhati hadis.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis mengembalikan segala sesuatu dengan memohon cinta dan kasih-Nya, semoga Allah selalu memberikan kita dalam keridhaan-Nya. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaż al-Ḥadis al-Nabawy,* Jld VII . Leiden : E.J. Brill, 1969

Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadani, 1984

Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani al-Mawarzi, *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut : Dar al-Fikr, 1978

Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Mājah al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah*. Beirut : Dar al-Fikr, tth

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah bin Barzibah al-Bukhāri, *Ṣahih Bukhāri,* Juz IV. Dar al-Fikr, 1981

Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣahih Muslim bi Syarh al-Nawāwy*. Beirut : Dar al-Fikr, 1981

Abu Bakar al-Kalabadzi, *Ajaran-ajaran Sufi*. Bandung: Pustaka, 1985

Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahak al-Salimi at-Tirmiżi, *al-Jāmi' al-Ṣāhih Sunan al-Tirmiżi*. Beirut : Dar al-Fikr, tth

Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'as al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abū Dāwud* . Beirut : Dar al-Fikr, tth

ad-Dzahabi, *al-Kasyif fi Ma'rifah man lahu Riwayah fil Kutubis-Sittah.* Mesir: Mathba'ab Dar al-Ta'lif bi al-Maliyah, 1972

Ad-Dzahabi, *Siyār al-A'lam al-Nubalā'*. Beirut: Muassah al-Risalah, 1990

Agus Suyanto, *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru, 1979

Ahmad al-Shawi al-Maliki, *Tafsir al-Shawi.* Beirut: Dar al-Fikr, 1973

Ahmad Dimyathi Badruzzaman, *Zikir Berjamaah Sunnah atau Bid'ah.* Jakarta: Republika, 2003

Ahmad Farid (ed), *Tazkiyah an-Nufus.* Beirut: Darul Qalam, tt

Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Maraghi,* Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, 1974

Ahmad Najib Burhani, "Puasa: Dimensi Esoterik dan Eksoterik" dalam Nur Ahmad dan Muhammad Ridwan, *Puasa dan Kejujuran.* Jakarta: Kompas, 2001

Alef Theria Wasim, Psychologi Agama dan Sejarah Perkembangannya di Indonesia, *Al-Jami'ah*, No. 14 Th. XIV / 1976

Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan,* trans. Haidar Baqir. Bandung: Mizan, 1984

Al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin,* terj. Zakaria Adham. Jakarta: Darul Ulum Press, 1986

Al-Imam Abu al-Hasanat Muhammad Abdul Hayyi al-Luknawi al-Hindi, *Sibahatul Fikri fil Jahri biz-Zikri* . Beirut: Dar al-Fikr, tth

Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi; Kunci Memasuki Dunia Tasawuf,* terj. M.S. Nashrullah dkk. Bandung: Mizan, 1996

Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam,* terj. Sapardi Joko Damono (dkk). Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986

Ar-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradad li Alfaz al-Qur'an,* edisi Nadhim Mar'asyili. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tth

Az-Zamahsyari, *Tafsir al-Kasysyaf,* Juz III. Mesir: al-Baby al-Halabi, 1986

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya.* Semarang: Toha Putra, 1989

Djohan Effendi, *Tasawuf al-Qur'an tentang Perkembangan Jiwa Manusia, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan ulumul Qur'an,* vol. II, No. 8, 1991

Endang Mintarja, *Arifin Ilham; Tarikat, Zikir, dan Muhammadiyah.* Jakarta: Hikmah, 2004

Hafizh al-Mundry, *Mukhtashar Sunan Abi Dāwud; Tarjamah Sunan Abi Dawud,* terj. Bey Arifin dkk. Jld. II. Semarang : CV. Asy-Syifa', 1992

Hafizh al-Mundry, *MukhtasharSunan Abi Dawud; Tarjamah Sunan Abi Dawud,* terj. Bey Arifin dkk. Jld. II. Semarang : CV. Asy-Syifa', 1992

Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh shahih al-Bukhari.* Beirut: Dar al-Fikr, 1993

Hamka, *Tafsir al-Azhar,* Juz II. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya.* Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978

Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1990

Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa.* Jakarta: Bulan Bintang, 1961

Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara.* Surabaya: Al-Ikhlas,tt

http://www.Suarapembaruan.com/News/Html. Download: tgl 23 Mei 2003, pukul: 07.10'wib.

Ibn Hajar al-'Asqalany, *Tahdzib at-Tahdzib.* Beirut: Dar al-Fikr, 1968

Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Mengulang Faidah dari Lautan Ilmu,* terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998

Imam Hasan al-Bana, *al-Ma'tsurat.* Beirut: Maktabah al-Islami, tth

Imam Nawawi, *Riadhus Shalihin,* terj. Salim Bahreisy. Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1979

J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam.* London Oxford New York: Oxford University Press, 1971

Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik.* Jakarta: Paramadina,1996

M. 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Musṭolahuhu.* Beirut: Dar al-Fikr,1989

M. 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis,* terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001

M. A. Sodikin Fakih, *Dialog tentang Ajaran Thariqat Naqayabandiyah.* Bandung: Orba Shakti, 1985

M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf atas Problema Manusia Modern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003

M. Ali Usman, *Hadis Qudsi; tentang uraian "Berzikir dalam Masjid".* Bandung: CV. Diponegoro, 1985

M. Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979

M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Fikr, 1981

M. Isa bin Surrah at-Tirmizi, *Tarjamah Sunan at-Tirmizi*, terj. M. Zuhri, Dipl. TAFL, dkk. Jld V. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992

M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual.* Jakarta: Bulan Bintang, 1994

M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang, 1995

M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992

M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis.* Bandung: Angkasa, 1991

M. Thahir al-Jawabi, *Juhūd al-Muḥaddiṡin fi Naqdi Matni al-Ḥadis al-Nabawiy al-Syarīf*. Tunisia: Muassasah 'Abd. Karim, 1986

M. Usman Najati, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa.* Bandung: Pustaka, 1985

M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah*, terj. Ahmad 'Usman. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999

M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya,* terj. Ali Mustafa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Penafsir al-Qur'an, 1973

Mir. Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf,* terj. M.S. Nasrullah. Bandumg: Pustaka Hidayah, 1997

Muhammad Arifin Ilham dan Debby Nasution, *Hikmah Dzikir Berjamaah.* Jakarta: Republika, 2003

Muhammad Arifin Ilham dan Syamsul Yaqin, *Indonesia berzikir Risalah anak Bangsa untuk Negeri Tercinta.* jakarta : Intuisi press, 2004

Muhammad Arifin Ilham, *Hakikat Zikir: Jalan Taat Menuju Allah.* Jakarta: Intuisi Press, 2003

Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Lu'lu' wa al-Marjan fi ma Ittafaqa 'alaih al*-Syaikhan. Kairo: Dar al-Hadis, 1986

Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* . Semarang : Aneka Ilmu, 2000

Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf.* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1978

Musthafa al-Siba'i, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam,* terj. Nurcholis Majid Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991

Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan.* Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah,2001

Nurcholish Madjid, "Masalah Simbol dan Simbolisme dalam Ekspresi Keagamaan", dalam Budhi Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* . Jakarta: Paramadina, 1995

Rifyal Ka'bah, *Dzikir dan Do'a dalam al-Qur'an.* Jakarta: Paramadina, 1999

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997

Subhi as-Shalah, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997

Sukamto MM, *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi.* Jakarta: Integritas Press, 1985

Sukanto MM, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa.* Solo: Indika Press, 1994

Syaih Muhyidin an-Nawawi, *al-Adzkar* . Beirut: Dar al-Fikr, tth

Syaikh Islam Muhyiddin Abi Zakaria bin Yahya, *Riyadush Shalihin.* Semarang: Usaha Keluarga, tt

Syeikh Muhammad jamal al-Din al-Qasimy al-Dimasyqy, *Mau'idhat al-Mukminin min Ihya' 'Ulum al-Din,* Juz I. Beirut: al-Maktabat al-Tijariyat al-Kubra, 706 H. *'Bab kitab al-Adzkar wa al-Da'wat'*

Syihabbudin al-Qasthalani, *Irsyadu as-Sari Syarh Shahih al-Bukhari.* Mesir: 1305 H

Tajuddin al-Subkhi, *Jam' al-Jawami.* Mesir: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah,tth

The Encyclopaedia of Islam. Leiden: E.J. Brill, 1965

Toto Tasmara, *Dimensi Doa dan Zikir; Menyelami Samudera Qolbu mengisi Makna Hidup.* Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999

Usman Sa'id Sarqawi, *Żikir Itu Nikmat.* Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2001

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah,* cet.VII. Bandung, Tarsito, 1982

Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi: Tasawuf sebagai Terapi Derita Manusia.* Jakarta: Serambi, 2002

Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.,* terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1999

Zainal Muttaqin dan M. Ghazali, *Doa dan Zikir menurut al-Qur'an dan Sunnah.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999

Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental.* Jakarta: Gunung Agung, 1982

Zakiyuddin al-Mundziri, *al-Targhib wa al-Tarhib.* Beirut: Dar al-Fikr, 1988

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN

SKEMA SANAD HADIS NABI YANG DITELITI

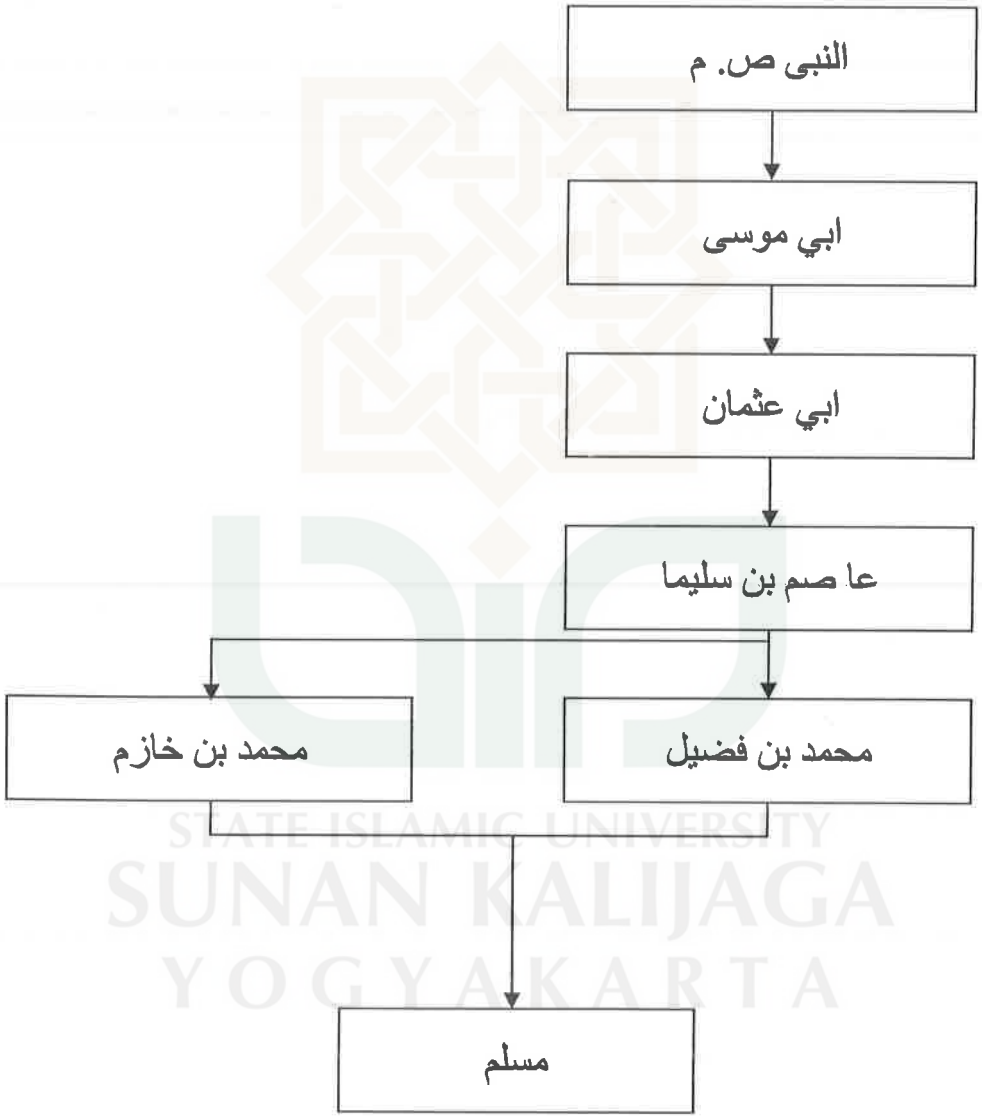

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama	: Shofwatul Mala
Tempat/tanggal lahir	: Jepara, 24 Mei 1981
Alamat Kos	: PP "Ali Maksum" komplek GP Krapyak Yogyakarta Telp. 0274- 370965
Alamat rumah	: PP "Manba'ul Qur'an" Jln. Kauman 103 Pelemkerep Mayong Jepara Jawa Tengah 59465. Telp. 0291- 757746
Nama Ayah	: H. Ahmad Wahib (alm)
Nama Ibu	: Hj. Mahsunnah
Pekerjaan	: Wiraswasta

Riwayat Pendidikan:

1987-1993	: MI Sabilul Ulum Mayong Jepara
1993-1996	: Mts Banat Nu Kudus
1996-1999	: MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
1999-sekarang	: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA